

**MOTIF BUNUH DIRI SISWA SMP DI JEPANG
YANG TERCERMIN PADA TOKOH MAKOTO KOBAYASHI
DALAM ANIME: COLORFUL KARYA KEIICHI HARA**

SKRIPSI

**OLEH :
ARYO BARUNO
0911120074**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

ABSTRAK

Baruno, Aryo. 2014. Motif Bunuh Diri Siswa SMP yang Tercermin Pada Tokoh Makoto Kobayashi Dalam *Anime: COLORFUL* karya Keichii Hara. Program Studi Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya.

Pembimbing : 1) Fitriana Puspita Dewi 2) Murakami Sonoko

Kata Kunci : Bunuh Diri Anak SMP, Motif, Anime, Sosiologi Sastra, *Mise en Scene*.

Dewasa ini, masalah bunuh diri menjadi masalah yang serius di seluruh dunia termasuk di Jepang. Tidak hanya orang dewasa saja, saat ini banyak ditemukan kasus bunuh diri yang pelakunya merupakan anak sekolah. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini penulis akan meneliti apa saja motif yang membuat seorang siswa SMP akhirnya melakukan tindakan bunuh diri yang tercermin pada tokoh Makoto Kobayashi dalam *Anime: Colorful* karya Keichii Hara.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang bertujuan untuk mencari hubungan antara keadaan sosial dengan sebuah karya sastra. Dalam meneliti anime *Colorful* ini, penulis juga menggunakan teknik *mise-en-scene*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam anime *Colorful* ini terdapat adegan adegan dan dialog yang menunjukkan adanya beberapa motif yang terjadi juga di kehidupan nyata.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti anime *Colorful* ini, dapat meneliti bagaimana peranan sosial dapat mengurangi bahkan mencegah keinginan seorang pelaku bunuh diri untuk melakukan tindak bunuh diri tersebut.

要旨

アリョ・バルノ、2014年、アニメ「カラフル」のキャラ小林真に反映される中学生の自殺原動。ブラウイジャヤ大学日本語学科。

指導教員：(1) フイトリアナ、プスピタ、デウイ
：(2) 村上 園子

キーワード：自殺、アニメ、原動、中学生、ミセーエンシーン

最近、自殺は世界中特に日本で問題になっている。大人だけでなく学生も自殺することがある。本研究はアニメ「カラフル」のキャラ小林真に反映される中学生の自殺原動を分析する。

本研究で、著者は文学作品と社交の場における関係を見出すことを目指す社会的文学を利用する。研究において、アニメ「カラフル」の著者は同じくミセーエンシーンのテクニックを利用する。

結果として、このアニメに自殺原動を見出すことができた。このアニメの中に、実生活であった原動もある。

次の研究者への提案は、このアニメを再研究する場合社会はどうやって自殺者の増加を防止するかなどの問題について研究したら良いと思う。



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRAK JEPANG (要旨)	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Sosiologi Sastra	8
2.2 Teori Tokoh dan Penokohan	9
2.3 Konsep Bunuh Diri	12
2.4 Bunuh Diri di Kalangan Anak Sekolah di Jepang	15
2.5 Mise-En-Scène	16
2.5.1 Setting	17
2.5.2 Kostum dan Tata Rias	17
2.5.3 Pencahayaan	18
2.5.4 Akting	18
2.6 Penelitian Terdahulu	18
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	20
3.1 Sinopsis Film Colorful	20
3.2 Identifikasi Motif Bunuh Diri yang Dilakukan Tokoh Makoto Kobayasi	22
3.2.1 Motif Akibat Konflik Keluarga	23
3.2.2 Motif Akibat Konflik di Lingkungan Sekolah	37
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	43
4.1 Kesimpulan	43
4.2 Saran	44

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

45
48



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.2.1.1 Makoto Menolak Makan Bersama di Satu Meja	23
Gambar 3.2.1.2 Ingatan Makoto Saat Memergoki Ibunya Berselingkuh di Hotel	27
Gambar 3.2.1.3 Makoto Mengabaikan Ibunya yang Cemas	29
Gambar 3.2.1.4 Pura-pura Menjelaskan Masa Lalu Makoto	31
Gambar 3.2.1.5 Pura-pura Menjelaskan Sikap Kakak Makoto	34
Gambar 3.2.2.1 Makoto Memasuki Ruang Kelas yang Ramai	38
Gambar 3.2.2.2 Makoto Mengalami Tindak Ijime	39



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Curriculum Vitae	48
Lampiran 2 Gambar Poster Film Colorful	49
Lampiran 3 Berita Acara Bimbingan Skripsi	50



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, masalah bunuh diri menjadi ancaman yang nyata bagi masyarakat dunia. World Health Organization (WHO) mempekirakan bahwa sekitar satu juta orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya atau terjadi satu kematian setiap 40 detik akibat bunuh diri. Pada tahun 2020 mendatang diperkirakan tingkat kematian akibat bunuh diri akan meningkat menjadi satu kematian setiap 20 detik. Angka bunuh diri secara global dapat diklasifikasikan berdasarkan usia yaitu pada usia 15-44 tahun sebesar 55% dan sisanya yang 45% adalah usia 45 tahun ke atas (befrienders.org).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), definisi bunuh diri adalah sengaja mematikan diri sendiri. Bisa dibilang bunuh diri adalah tindakan mengakhiri hidup sendiri tanpa bantuan aktif orang lain. Seperti yang dikemukakan Wiranata (2012), bunuh diri secara umum mudah dimengerti sebagai suatu tindakan aktif seseorang untuk mengakhiri hidupnya dengan berbagai cara.

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat bunuh diri yang tinggi. Pada tahun 2009, Jepang termasuk 3 besar negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi dimana angka bunuh diri mencapai 30,707 kasus (*Int. J. Environ. Res. Public Health* 2012).

Data terbaru yang dirilis pada tahun 2011 oleh Kantor Kabinet dan Badan Kepolisian Nasional Jepang mencatat 30.651 orang dilaporkan melakukan

tindakan bunuh diri. Berarti meskipun mengalami penurunan, Jepang menghadapi fakta bahwa selama 14 tahun berturut-turut kasus bunuh diri per negara tersebut selalu mencapai angka 30 ribu lebih kasus bunuh diri per tahunnya. Hal ini menjadi masalah serius yang harus dihadapi oleh pemerintah Jepang karena akan berdampak sangat buruk dalam segala aspek terutama dalam ketersediaan sumber daya manusianya bila angka bunuh diri ini terus meningkat dan tidak ada penyelesaiannya. Ekonomi Jepang sangat bergantung dengan sumber daya manusia yang dimilikinya karena telah diketahui bahwa selain sumber daya manusia, Jepang tidak memiliki sumber daya alam yang mampu menopang kegiatan ekonomi negaranya. Bila angka bunuh diri semakin meningkat maka tidak mustahil sumber daya manusia di Jepang akan habis dan akan melumpuhkan perekonomian negara ini.

Bunuh diri dalam bahasa Jepang memiliki beberapa sebutan, di antaranya *Jishi* (自死), *Jigai* (自害), dan lain sebagainya. Akan tetapi, lebih umum disebut dengan *Jisatsu* (自殺). Unsur pembentuk kata *Jisatsu* di Jepang sendiri terdiri dari kata *ji* (自) dari *jibun* (自分) yang berarti diri dan kata *korosu* (殺す) yang berarti membunuh.

Jisatsu merupakan cara penyelesaian terakhir yang dianggap sebagian orang Jepang merupakan cara paling praktis untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang sedang dihadapinya. Ishizawa (2005), menyatakan bahwa di Jepang masih ada kecenderungan bunuh diri dianggap tidak melanggar moral bahkan cocok dengan moral. *Jisatsu* sendiri bahkan dianggap merupakan bentuk pertanggungjawaban atas kesalahan yang dilakukan kepada masyarakat banyak.

Pola pikir orang Jepang yang cenderung menutup diri menjadikan tidak adanya celah untuk mengutarakan serta mencari penyelesaian atas permasalahan yang sedang dihadapi sehingga kebanyakan masalah hanya dipendam sendiri yang mengakibatkan tingkat depresi orang Jepang sangat tinggi. Pada tahun 2007 Badan Kepolisian Nasional merevisi pengkategorian 50 motif alasan bunuh diri dan mendapati bahwa depresi selama tiga tahun berturut-turut merupakan peringkat pertama alasan seseorang memutuskan untuk melakukan *Jisatsu* (inilah.com).

Selain depresi yang menjadi faktor pemicu yang mendorong seseorang melakukan *jisatsu*, ada beberapa faktor lagi yang sangat berpengaruh bagi seseorang untuk mengakhiri hidupnya, antara lain ekonomi dan masalah sosial seperti tindak *ijime* dan sebagainya. *Ijime* merupakan tindak intimidasi atau dalam bahasa inggris biasa disebut “*bullying*”.

Badan statistik kesehatan dunia mencatat pada tahun 2009 terjadi 24.4 angka bunuh diri dari per 100.000 penduduk Jepang. Kasus bunuh diri bila dikelompokkan sesuai umur maka akan didapatkan data sebagai berikut:

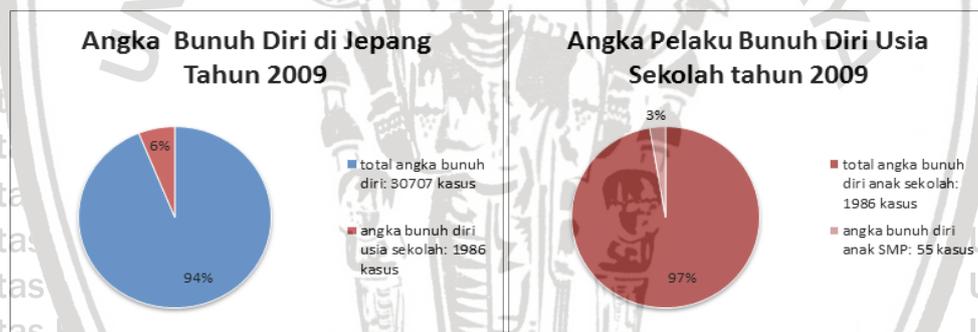
Tabel. 1

umur	5-14	15-24	25-34	35-44	45-54	55-64	65-74	74+	jumlah
Pria	34	1326	2657	3668	4131	4988	2993	2216	22189
Wanita	21	605	1085	1224	1102	1387	1431	1648	8518
Total	55	1931	3742	4892	5233	6375	4424	3864	30707

Sumber: WHO

Bila dilihat dari tabel di atas, permasalahan *jisatsu* di Jepang telah mencakup seluruh lapisan umur. Pada usia sekolah, kasus bunuh diri pun dapat ditemui. Sebagian dikarenakan tindak *ijime* yang dilakukan di lingkungan sekitar pelaku serta adanya penolakan sosial terhadap diri pelaku bunuh diri tersebut.

Pada tahun 2009, dari kasus bunuh diri yang dilakukan anak dan remaja usia sekolah di Jepang dapat ditemui angka 6.5 persen atau sebesar 1.986 pelaku bunuh diri. Bila dibagi lagi maka akan didapatkan kelompok siswa SMP yang melakukan tindakan bunuh diri sebesar 2.8 persen dari 1.986 anak usia sekolah yang melakukan tindakan bunuh diri. Bila didiagramkan maka akan mendapat gambaran sebagai berikut:



Pada siswa sekolah dasar, kasus bunuh diri sangat jarang ditemui dan hampir semua pelaku bunuh diri siswa sekolah dasar merupakan tingkat akhir.

Fenomena *jisatsu* pada usia sekolah ini khususnya pada kalangan siswa SMP di Jepang mulai memprihatinkan, terlebih lagi dengan munculnya beberapa kasus yang terekspose media massa lokal maupun internasional. Sebuah kasus pada November 2006 lalu membuka mata media tentang sistem pendidikan di Jepang yang menutup-nutupi adanya tindak *ijime* di kalangan siswanya. Seorang anak menulis surat yang ditujukan kepada Menteri pendidikan, guru, teman kelas serta

orang tuanya yang berisi alasan sang anak bunuh diri. Alasan tersebut adalah tindak *ijime* yang dialaminya di sekolah, namun guru-gurunya tidak begitu menanggapi keluhan sang anak, sehingga sang anak menyalahkan sang guru serta teman-teman kelasnya atas bunuh dirinya.

Fenomena bunuh diri pada kalangan anak SMP yang mulai memprihatinkan ini akhirnya diangkat menjadi salah satu ide dalam sebuah novel karya Eto Mori yang diadaptasi kembali tahun 2010 menjadi sebuah karya sastra berbentuk film anime yang berjudul *COLORFUL*.

Dalam film anime *COLORFUL* ini banyak didapati alasan atau motif yang mendorong seseorang bisa melakukan tindakan *jisatsu* pada usia sekolah. Menurut penulis, film ini merupakan cerminan kehidupan sosial di Jepang yang ternyata memiliki banyak permasalahan dalam tatanan sosialnya. Penyimpangan kehidupan sosial yang selama ini dibiarkan menjadi faktor pemicu semakin meningkatnya tindakan *jisatsu* yang selama ini berusaha ditekan kenaikannya oleh pemerintah. Anime ini juga dapat dijadikan sebuah bahan pembelajaran bagi masyarakat di Jepang juga di seluruh dunia karena film ini penuh dengan makna dan pesan moral yang terkandung di dalamnya yang bila lebih dicermati, maka didapati cara menanggulangi kenaikan angka tindakan *jisatsu* pada usia sekolah, salah satu contohnya dengan memberi perhatian dan motivasi kepada seorang individu yang sedang menghadapi permasalahan hidup seperti tindakan yang ada dalam anime *COLORFUL* ini. Selain terdapat motif dan cara penanggulangan bunuh diri pada anak sekolah, anime ini menyampaikan pesan bahwa setiap

pribadi orang tidaklah sama namun terdiri dari sifat-sifat yang membuat seorang individu itu menjadi unik seperti judul yang dipilih yaitu *COLORFUL*.

Pertimbangan penulis memutuskan untuk memilih film anime *COLORFUL* ini sebagai bahan penelitian diantaranya adalah, tema dari film ini mengangkat tentang fenomena bunuh diri khususnya pada usia sekolah yang menjadi salah satu masalah yang sangat krusial di Jepang bahkan di seluruh dunia saat ini. Penulis ingin mengetahui seberapa besar peranan kehidupan sosial dapat menjadi faktor penyebab seseorang melakukan tindakan bunuh diri serta di sisi lain pula dapat menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat mengurangi tingkat tindakan bunuh diri seseorang.

Untuk meneliti segala motif yang mengakibatkan tokoh Makoto dalam anime *COLORFUL* melakukan tindak bunuh diri, diperlukan teori atau pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan sosiologi sastra dan konsep bunuh diri milik Emile Durkheim. Sosiologi sastra berfungsi menjadi jembatan antara kehidupan sosial dengan karya sastra yang akan diteliti.

Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan (Ratna, 2003:3). Karya sastra dihasilkan jelas mengikuti keadaan masyarakat di mana karya sastra itu tumbuh.

Oleh sebab itu penulis menganggap bahwa pendekatan sosiologi sastra ini merupakan pendekatan yang paling cocok untuk meneliti sebuah fenomena sosial khususnya masalah *jisatsu* yang terkandung dalam film anime ini, sedangkan konsep bunuh diri milik Emile Durkheim menjelaskan tentang peranan kehidupan sosial sebagai faktor pencetusnya alasan seseorang untuk melakukan bunuh diri.

1.2 Rumusan Masalah

Motif apa saja yang menyebabkan tokoh Makoto dalam film anime *COLORFUL* karya Keiichi Hara melakukan tindakan *Jisatsu*.

1.3 Tujuan

Ingin mengetahui motif apa saja yang menyebabkan tokoh Makoto dalam film anime *COLORFUL* karya Keiichi Hara melakukan tindakan *Jisatsu*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori yang akan penulis gunakan untuk meneliti motif bunuh diri tokoh Makoto dalam film anime *Colorful* dengan menggunakan kajian sosiologi sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat dimana film ini dibuat. Penulis juga menggunakan teori pendukung yang digunakan untuk membantu meneliti rumusan masalah yang penulis ungkapkan di bab sebelumnya, diantaranya adalah konsep bunuh diri Durkheim. Dalam bab ini juga, penulis akan memaparkan info mengenai penelitian terdahulu.

2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan sastra yang berorientasi kepada kehidupan masyarakat. Seperti yang diungkapkan Damono (2003:2-10), karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Damono (2003:2) juga menyatakan, karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan merupakan kenyataan sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra juga merupakan kajian ilmu yang dapat menjembatani antara sebuah karya sastra dengan fenomena sosial yang sedang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sosiologis sastra menurut Ratna (2003:2) yaitu pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung

didalamnya. Sosiologis sastra mewakili keseimbangan antara kedua komponen, yaitu sastra dan masyarakat. Oleh karena itu analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra. Dari pernyataan di atas, bisa disimpulkan bahwa sebuah karya sastra sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat dimana karya sastra itu tumbuh.

Karya sastra dapat menjadi sebuah cerminan nyata kehidupan masyarakat dimana karya sastra itu lahir. Menurut Damono (2003:4), sastra merupakan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan; sebagai semacam cermin, sastra memantulkan kehidupan setelah menilai dan memperbaikinya. Jadi bisa dibilang sebuah karya sastra menampilkan dan mengangkat latar dunia nyata yang telah di set sedemikian rupa sesuai yang ingin dimunculkan oleh sang pengarang.

Ketika akan meneliti sebuah fenomena yang berkaitan dengan masalah sosial masyarakat dalam sebuah karya sastra, maka kajian sosiologi sastra merupakan kajian yang cocok digunakan. Seperti yang diungkap Ratna pada kutipan sebelumnya. Pradopo (1993:34), juga menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

2.2 Teori Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra. Pengertian tokoh menurut Sudjiman (1984:16), adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa cerita dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Dapat disimpulkan dalam sebuah karya sastra fungsi tokoh adalah sebagai

kunci penggerak alur cerita di mana dalam perjalanannya, tokoh dibebani peristiwa-peristiwa guna membuat alur cerita tidak monoton dan lebih menarik.

Nurgiyantoro (1995:165), mengungkapkan definisi istilah tokoh adalah mengaju pada orangnya, pelaku ceritanya.

Dalam sebuah cerita, tokoh-tokoh yang mengemban tugas membawakan alur cerita dibagi berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 1995:176). Tokoh utama merupakan objek utama yang paling diceritakan serta paling banyak dikenai kejadian didalam sebuah cerita. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh pendukung yang mengemban kejadian lebih sedikit serta diceritakan lebih sedikit pula.

Tidak terlepas dari pelaku kejadian atau tokoh, watak atau penokohan merupakan hal yang melekat pada tokoh di dalam sebuah cerita. Jones dalam Nurgiyantoro (1995:165), mengungkap penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut

Nurgiyantoro (1995:194-210) ada dua penggambaran perwatakan dalam prosa fiksi yaitu sebagai berikut:

1. Secara eksplositori

Teknik eksplositori biasanya juga disebut teknik analitis, yaitu penggambaran tokoh cerita dilakukan secara langsung dengan memberikan diskripsi, uraian, atau penjelasan yang jelas melalui sikap, sifat watak, tingkah laku serta gambaran ciri fisik tokoh.

2. Secara dramatik

Dalam teknik dramatik, penggambaran tokoh cerita dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara gamblang sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang bertujuan untuk membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Penggambaran watak melalui teknik dramatik dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

a. Teknik cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita juga dapat dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

b. Teknik tingkah laku

Teknik tingkah laku lebih merujuk pada tindakan yang bersifat nonverbal. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

c. Teknik pikiran dan perasaan

Pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga.

d. Teknik arus kesadaran

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1995:206), arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran

proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.

e. Teknik reaksi tokoh lain

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

f. Teknik pelukisan latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan watak serta kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih menguatkan sifat kedirian tokoh.

g. Teknik pelukisan fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu.

2.3 Konsep Bunuh Diri

Upaya untuk mengakhiri hidup diri sendiri ternyata telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Hal ini tercatat pada tahun 100SM. Dari catatan sejarahwan Romawi Flavious Josephus dan kajian atas *Pentateuch* (lima kitab pertama dalam Alkitab perjanjian lama) dalam agama Yahudi ditemukan 6 kasus yang dapat dikategorikan perilaku bunuh diri.

Agama Hindu dan Buddha yang berlandaskan sikap penyerahan diri secara

tidak langsung mempunyai kecenderungan untuk mengajarkan bunuh diri walau disertai alasan tertentu. Sedang aliran Khong Hu Cu dengan penekanan nilai-nilai kebajikan berlandaskan kesatuan keluarga mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh melukai diri sendiri karena semua sudah merupakan pemberian kepadanya oleh kedua orang tuanya. Bunuh diri sangat dilarang kecuali dalam keadaan tertentu seperti gagal dalam melaksanakan tugas yang diberikan orang tua, atau loyalitas terhadap negara (Murthy. 2000; Chia. 1981).

Menurut Emile Durkheim yang ditulis dalam buku *Suicide*, Terdapat empat alasan orang melakukan tindakan bunuh diri, yaitu:

1. Karena alasan agama

Durkheim mengungkapkan bahwa kebebasan dalam agama merupakan salah satu alasan seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Hal ini dipaparkan dalam penelitiannya terhadap penganut ajaran Katolik dan Protestan. Penganut agama Protestan cenderung lebih besar angka bunuh dirinya dibandingkan dengan penganut agama Katolik. Perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan kebebasan yang diberikn oleh kedua agama tersebut kepada penganutnya. Penganut agama Protestan memperoleh kebebasan yang jauh lebih besar untuk mencari sendiri hakekat ajaran-ajaran kitab suci, sedangkan pada agama Katolik tafsir agama ditentukan oleh pemuka Gereja. Perbedaan ini yang mengakibatkan penganut Protestan tidak lagi menganut tafsir yang sama dengan Penganut Katolik yang melarang dengan keras melakukan tindakan bunuh diri ini.

2. Karena alasan keluarga

Semakin kecil jumlah anggota dari suatu keluarga, maka akan semakin kecil pula keinginan untuk terus hidup. Kesatuan sosial yang semakin besar, semakin besar mengikat orang-orang kepada kegiatan sosial diantara anggota-anggota kesatuan tersebut. Kesatuan keluarga yang lebih besar biasanya lebih akan terintegrasi.

3. Karena alasan politik

Durkheim disini mengungkapkan perbedaan angka bunuh diri antara masyarakat militer dengan masyarakat sipil. Dalam keadaan damai angka bunuh diri pada masyarakat militer cenderung lebih besar daripada masyarakat sipil. Dan sebaliknya, dalam situasi perang masyarakat militer angka bunuh dirinya rendah. Didalam situasi perang masyarakat militer lebih terintegrasi dengan baik dengan disiplin yang keras dibandingkan saat keadaan damai di dalam situasi ini golongan militer cenderung disiplinnya menurun sehingga integrasinya menjadi lemah.

4. Karena alasan kekacauan hidup (anomie)

Bunuh diri dengan alasan ini dikarenakan bahwa orang tidak lagi mempunyai pegangan dalam hidupnya. Norma atau aturan yang ada sudah tidak lagi sesuai dengan tuntutan jaman yang ada.

Durkheim juga menggolongkan bunuh diri menjadi empat, yaitu :

1. Bunuh Diri Egoistik

Bunuh diri ini disebabkan oleh sifat egois seseorang yang tidak terintegrasi dengan kelompok masyarakat. Karena sifat egoisnya ini, ia susah

menerima bantuan moral ataupun materi dari orang-orang disekitarnya, sehingga orang seperti ini sering frustrasi yang mengakibatkan tindakan bunuh diri.

2. Bunuh Diri Anomi

Anomi adalah suatu keadaan dimana orang-orang bersangkutan kehilangan cita-cita dan tujuan serta norma dalam hidupnya. Norma yang seharusnya membatasi nafsu keinginan individu hilang dan mengakibatkan membeludaknya keinginan seorang individu yang akhirnya tidak terpenuhi menjadikan frustrasi dan akhirnya melakukan tindakan bunuh diri.

3. Bunuh Diri Alturitik

Merupakan hasil dari integritas yang terlampau kuat. Tingkat integrasi yang tinggi itu menekan individualitas dimana individu dalam kedudukannya sendiri. Orang melakukan bunuh diri karena merasa dirinya sebagai beban dalam masyarakat. Bunuh diri biasanya disebabkan kepada kecintaan terhadap agama, negara, atau kehormatan keluarga.

4. Bunuh Diri Fatalisme

Adalah bunuh diri yang dilakukan karena rasa putus asa. Tidak ada lagi semangat untuk melanjutkan hidup.

2.4 Bunuh Diri di Kalangan Anak Sekolah di Jepang

Pada tahun 2011, jumlah siswa SD hingga SMA yang melakukan tindak bunuh diri mencapai angka 200, angka ini menjadi yang tertinggi dalam kurun waktu 25 tahun terakhir. Angka siswa SMA yang mengakhiri hidup mereka sendiri adalah sebanyak 157, naik 45 dari tahun sebelumnya, siswa SMP turun

empat menjadi 39, sementara itu empat anak SD memutuskan untuk mengakhiri hidupnya (japanesestation.com).

Dari data statistik Badan Kepolisian Nasional Jepang, ada lebih dari 70 kasus bunuh diri yang dilakukan oleh remaja yang berusia di bawah 19 tahun pada tahun 2011 lalu. Angka ini ditandai menjadi angka tertinggi selama lima tahun terakhir (thejakartapost.com).

Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak memutuskan untuk bunuh diri di Jepang. Faktor tersebut yang dikutip dari humanium.org antara lain:

- faktor personal (depresi, kecemasan, kepribadian anti-sosial)
- faktor keluarga
- faktor lain (tindak bullying)

Tindak bunuh diri di kalangan siswa sekolah di Jepang dilatarbelakangi sikap pesimis menghadapi masa depan serta tindak *ijime* yang diterima pelaku bunuh diri. Artikel dalam sebuah situs (news.asiaone.com), mengutip sebuah ucapan dari seorang pemuda yang memutuskan untuk bunuh diri "*I can't imagine a better life in the future. I feel it is easier to die [than to keep living]*". Betapa sikap pemuda di Jepang telah terbentuk menjadi pribadi yang pesimis menjalani hidup.

2.5 Mise-en-scene

Mise-en-scene merupakan satu unsur sinematografi yang mencakup segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Mise-en-scene berguna untuk mengkaji elemen-elemen yang ada

pada sebuah film. Elemen-elemen penting yang tercakup dalam Mise-en-scene adalah *setting*, pencahayaan, tata rias / kostum dan akting.

2.5.1 *Setting*

Himawan Pratista memaparkan, *setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya (2008:62). *Setting* dalam sebuah film di-set untuk menggambarkan citra nyata sesuai dengan isi cerita film tersebut. Himawan membagi *setting* ini menjadi tiga (2008:63-66), yaitu: *Set Studio*, *Shoot on location*, *Set Virtual*.

2.5.2 *Kostum dan Tata Rias*

Sebuah film tidak lepas dari Kostum yang dikenakan oleh seorang pemain yang bertujuan untuk menunjang peran pemain dalam film. Menurut Pratista (2008:71), kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan pemain beserta seluruh aksesorisnya seperti topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat dan sebagainya. Fungsi kostum yang dikenakan seorang pemain dalam film menurut Pratista (2008:71-72) antara lain:

1. Penunjuk ruang dan waktu

Kostum adalah aspek yang paling mudah untuk menentukan periode/waktu serta wilayah / ruang.

2. Penunjuk status sosial

Kostum juga dapat menentukan kelas atau statussosial para pelaku cerita.

2.5.3 Pencahayaan

Salah satu elemen penting dalam pembentukan sebuah *scene* adalah pencahayaan. Tanpa peran cahaya maka sebuah *scene* tidak akan terbentuk.

Pratista (2008:75-78) mengelompokan tata cahaya dalam film menjadi empat unsur, yaitu:

1. Kualitas pencahayaan
2. Arah pencahayaan
3. Sumber cahaya
4. Warna cahaya

2.5.4 Akting

Akting dari seorang pemain menjadi kunci utama kesuksesan sebuah film.

Akting pemain membawa alur cerita semakin dinamis sehingga membuat film menjadi bagus untuk dinikmati.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, penulis mengacu pada penelitian terdahulu sebagai referensi guna mempermudah melakukan suatu kajian. Penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai referensi adalah penelitian yang dilakukan

oleh Shelvi tahun 2009 dari Universitas Bina Nusantara dengan judul “Analisis

Penyebab Tindakan Bunuh Diri yang Dilakukan Yoshimura Yuri Dalam Drama

Tsubasa No Oreta Tenshi Tachi’. Dalam skripsi ini, Shelvi membahas tentang

penyebab tokoh Yoshimura Yuri melakukan bunuh diri. Penelitian yang dilakukan

Shelvi menghasilkan temuan bahwa penyebab tokoh Yoshimura Yuri melakukan

bunuh diri adalah karena kerenggangan hubungan Yuri dengan ibunya serta sikap anti-sosial yang dilakukan Yuri. Dalam melakukan penelitiannya, Shelvi menggunakan konsep bunuh diri milik Durkheim yang juga akan penulis gunakan untuk melakukan penelitian.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah dari penggunaan korpus data. Shelvi menggunakan drama *Tsubasa No Oreta Tenshi Tachi*, sedangkan penulis menggunakan film anime *Colorful* sebagai bahan penelitian.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan dua sub bab pembahasan. Pertama adalah sinopsis cerita dari anime COLORFUL. Kedua, mengenai keadaan masalah sosial yang dialami tokoh Makoto Kobayashi, diantaranya interaksi didalam lingkungan keluarga (masalah perselingkuhan ibunya, sikap acuh sang kakak serta penolakan yang dilakukan Makoto terhadap ayahnya) serta lingkungan sekolah (tindak *ijime*) yang mempengaruhi dan menjadi faktor menyebabkan tokoh Makoto Kobayashi melakukan tindakan bunuh diri.

3.1 Sinopsis Film Colorful

Bermula di tempat pemberhentian terakhir arwah untuk mengantri giliran reinkarnasi, seorang arwah yang linglung didatangi oleh sosok anak kecil yang memperkenalkan dirinya sebagai Pura-pura. Pura-pura menjelaskan bahwa arwah tersebut telah meninggal setelah melakukan dosa yang besar dan terancam dikeluarkan dari lingkaran reinkarnasi sehingga tidak dapat terlahir kembali dan akan dimusnahkan. Pura-pura mendapat perintah dari "Bos"nya untuk memberitahukan kepada arwah itu bahwa dia mendapat satu kesempatan agar dapat kembali ke dalam lingkaran reinkarnasi dengan cara sang arwah dikembalikan ke dunia kedalam tubuh orang lain dan harus mengingat dosa yang telah dilakukanya semasa hidup.

Arwah tersebut dikembalikan ke dunia ke dalam tubuh seorang anak yang bernama Makoto Kobayashi. Makoto Kobayashi merupakan seorang anak SMP yang baru saja melakukan tindakan bunuh diri. Saat terbangun sang arwah yang menggantikan arwah Makoto mencoba mengenali keadaan sekitarnya dan baru menyadari bila ia menggantikan arwah seorang anak yang melakukan bunuh diri.

Menjalani masa percobaan di dunia sebagai Makoto Kobayashi membuat sang arwah harus menyesuaikan kehidupannya dengan kehidupan Makoto.

Tantangan sang arwah untuk mengingat dosa yang telah dilakukan semasa hidup menjadi sulit ketika sang arwah tidak dapat mengingat kehidupan sebelumnya.

Tidak ada yang tertinggal dari ingatan kehidupan masa lalunya. Sebenarnya sang arwah telah menyerah dan tidak tertarik lagi untuk mengulang kehidupan di bumi yang dianggapnya sangat menyusahkan. Namun karena tidak ada pilihan lain selain menjalani kesempatan yang diberikan, sang arwah akhirnya memutuskan untuk dapat mengingat kembali dosanya sebelum masa percobaan yang diberikan kepadanya habis.

Dalam upaya mengingat dosa masa lalunya, sang arwah tetap didampingi oleh Pura-pura yang selalu memberi informasi tentang kehidupan Makoto yang saat itu digantikannya. Pura-pura menjelaskan tentang masalah yang mengakibatkan Makoto memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Mulai dari masalah hubungan Makoto terhadap anggota keluarganya, masalah hubungan dengan seorang gadis yang disukainya hingga masalah penolakan serta tindak kejahatan kepada dirinya yang dilakukan teman sekelas di sekolahnya. Makoto menjadi pribadi yang pendiam dan tertutup akibat permasalahan yang dihadapinya.

Sang arwah yang pada awalnya tidak peduli dengan kehidupan Makoto yang sangat menyedihkan, mulai menjalani hidup seakan-akan dia adalah arwah Makoto sendiri. Konflik yang dialami Makoto seakan-akan telah menjadi beban sang arwah itu sendiri. Sampai pada akhirnya sang arwah mulai merasakan ikatan dengan tubuh serta kehidupan Makoto dan mulai memperbaiki keadaan yang membuat hidup Makoto yang lalu menjadi berat. Pada akhir masa percobaan yang diberikan kepada sang arwah, ingatan masa lalu secara perlahan mulai pulih.

Ternyata jati diri sang arwah tersebut adalah arwah Makoto sendiri. Ia mampu mengingat dosa besar yang telah dilakukannya yaitu membunuh dirinya sendiri dan akhirnya ia berhasil menyelesaikan masa percobaan dan diberikan kesempatan hidup untuk kedua-kalinya sebagai Makoto Kobayashi yang telah terlahir kembali didalam tubuh lamanya.

3.2 Identifikasi Motif Bunuh Diri yang Dilakukan oleh Tokoh Makoto

Kobayashi

Anime Colorful ini memiliki durasi 2 jam 6 menit. Sepanjang film banyak didapati alasan-alasan tokoh Makoto yang masih menduduki bangku SMP akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidup. Usaha bunuh diri yang dilakukan Makoto ini sebenarnya akibat tekanan permasalahan sosial yang ia terima dari lingkungan keluarga serta lingkungan pergaulannya. Motif yang muncul dalam anime ini hampir sama dengan motif kasus yang terjadi di dunia nyata. Untuk mengetahui apa saja motif yang mengakibatkan Makoto melakukan bunuh diri, maka data hasil identifikasi tersebut akan dikelompokkan menjadi 2 bagian bentuk

motif sesuai lingkup sosial di sekitar tokoh Makoto antara lain konflik yang terjadi antara Makoto dengan anggota keluarganya (ibu, ayah juga kakaknya), serta konflik yang terjadi di lingkungan sekolah (tindak *ijime* yang dilakukan temannya).

3.2.1 Motif Akibat Konflik Keluarga

Dalam anime ini terdapat adegan yang menggambarkan konflik antara Makoto dengan anggota keluarganya, terutama konflik dengan ibunya. Bentuk konflik-konflik yang terjadi itu diantaranya berupa penolakan yang dilakukan Makoto terhadap ibunya akibat perbuatan perselingkuhan, hilangnya rasa hormat Makoto terhadap ayahnya akibat kurangnya perhatian yang diberikan kepada Makoto serta sedikit sekali komunikasi yang terjalin antara Makoto dan kakaknya yang mengakibatkan hubungan mereka berdua menjadi tidak baik. Beberapa *scene* menjelaskan bagaimana tekanan yang dihadapi Makoto sehingga ia memutuskan untuk melakukan bunuh diri. Hal ini dapat terlihat pada temuan data-data berikut ini:

Data 1



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5

Gambar 3.2.1.1 : Makoto Menolak Makan Bersama di Satu Meja

(Menit 00:18:50-00:19:46)

- 真 : “不倫してたんだようなあ。。”
- 真 : “知らない。。んだようなあ。。”
- Makoto : “*furinshitetan dayounaa..*”
- Makoto : “*shiranain.. dayounaa..*”
- Makoto : “jadi dia selingkuh, ya..”
- Makoto : “aku duga pasti ayah tidak tahu, ya..”

Analisis

Arwah Makoto yang belum menyadari bahwa ia ternyata ada di dalam tubuhnya sendiri diberitahu oleh Pura-pura bahwa menurut catatan ingatan sebelum kematian Makoto, tanpa sengaja Makoto mengetahui tindakan perselingkuhan yang dilakukan oleh ibunya. Hal itu membuat Makoto merasa jijik makan satu meja bersama ibunya. Makoto pun memandang rendah kepada ayahnya yang dianggapnya tidak tahu atas tindakan perselingkuhan yang dilakukan oleh istrinya itu. Akibat masalah tersebut Makoto yang sejak awal

sudah tidak nyaman tinggal dengan keluarganya semakin membenci kehidupannya bersama keluarga itu.

Kutipan dialog dan sikap pada *scene* di atas menggambarkan perasaan tidak suka Makoto serta pandangan yang merendahkan ibunya. Konflik yang muncul pada hubungan Makoto dan ibunya terjadi karena perbuatan perselingkuhan ibunya dengan instruktur tari gipsi. Makoto merasa terpukul dengan kejadian itu dan menjadi benci dengan ibunya sendiri. Hal ini terlihat pada gambar 3.2.1.1 (urut dari kiri atas ke kanan bawah), gambar menjelaskan ekspresi Makoto yang memandangi wajah dan tubuh ibunya dengan sinis sambil berbicara dalam hati bahwa ibunya merupakan pelaku perselingkuhan. Makoto pun lebih memilih meninggalkan meja makan daripada makan bersama ibunya.

Gambaran watak Makoto dapat terlihat dari perilakunya yang tidak mau berbicara dengan anggota keluarga lainnya. Ia lebih memilih menghindar tanpa berkata-kata daripada menghadapi sebuah situasi yang tidak disenangi. Sesuai dengan yang diungkapkan Nurgiyantoro (1995:203), apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Makoto merupakan seorang anak yang tertutup dan sulit berinteraksi dengan orang di sekitarnya, apalagi ditambah dengan persoalan perselingkuhan yang menjerat ibunya, semakin memperburuk keadaan serta membuat sifat tertutup Makoto menjadi lebih parah dan mengakibatkan stres yang akhirnya menjadi salah satu motif Makoto mengakhiri hidupnya. Menurut Durkheim dalam Morrison (2006:200-

201), bunuh diri tidak hanya disebabkan faktor individu saja, faktor sosial dalam hidup juga berpengaruh dalam keputusan seseorang untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Faktor sosial mampu membuat seseorang menjadi depresi. Kelompok sosial di sini juga termasuk kelompok keluarga seperti yang diungkap Vembrianto (1993), yaitu keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh ibu Makoto yang mengakibatkan Makoto merasa stres dan tertekan sehingga akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya merupakan bentuk gejala masalah sosial yang juga ada dan terjadi di Jepang. Sebuah survei di Jepang pada tahun 2012 mengungkapkan bahwa 1 dari 3 istri terlibat dalam hubungan di luar nikah dan melakukan hubungan seksual dua kali atau lebih setiap bulannya (tokyoreporter.com).

Perselingkuhan dapat dimasukkan ke dalam kategori permasalahan keluarga, karena melibatkan anggota dalam sebuah keluarga. Data dari artikel yang berjudul "*Japan's suicide statistics don't tell the real story*" (japantimes.co.jp), mencantumkan masalah keluarga termasuk dalam beberapa motif besar dari 30,651 kasus bunuh diri yang ditemui pada tahun 2011.

Masalah sosial yang dihadapi Makoto merupakan cerminan nyata kehidupan sosial di Jepang. Pengarang mencoba memperlihatkan gambaran nyata kehidupan sosial di sekitar pengarang. Tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat (Pradopo, 1993:34).

Awal mula konflik antara Makoto dan ibunya terjadi saat tanpa sengaja Makoto mendapati ibunya berselingkuh dengan seorang pria. Sepulang sekolah, Makoto diam-diam mengikuti teman sekolah yang disukainya pergi bersama seorang pria dewasa pergi berkencan menuju sebuah hotel. Makoto yang kecewa akibat gadis yang disukainya telah melakukan tindak prostitusi, melihat hal yang lebih membuatnya terpukul yaitu ibunya keluar dari hotel bersama seorang pria yang diketahui adalah seorang instruktur tari gipsi di tempat ibunya berlatih. Rasa benci yang mendalam terhadap ibunya menambah beban depresi yang tertumpuk dalam pikiran Makoto.

Pada saat memergoki ibunya keluar dari hotel bersama pria lain, Makoto terlihat kaget dan terpukul seperti yang terdapat pada adegan data 2.

Data 2



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5

Gambar 3.2.1.2 : Ingatan Makoto Saat Memergoki Ibunya Berselingkuh di Hotel

(Menit 01:53:02-01:53:33)

Analisis

Dari *scene* data 2 dapat dilihat ekspresi wajah Makoto yang terkejut melihat hal yang terjadi di depan matanya. Dari ekspresi Makoto tersebut dapat dipahami perasaan yang berkejolak dalam pikirannya. Pratista (2008:61) mengungkapkan bahwa ekspresi termasuk dalam akting. Akting realistik adalah bagaimana penampilan, gerakan, ekspresi, dan intonasi suara karakter dapat tampak seperti kondisi nyata. Dari raut wajah Makoto menunjukkan bahwa dia sedang dalam tekanan yang besar dan dapat diartikan bahwa keadaannya terganggu.

Satu hari sebelum memutuskan untuk melakukan bunuh diri, Pura-pura mengatakan bahwa Makoto mengalami suatu kejadian buruk yang membuatnya menjadi sangat depresi, yaitu mengetahui perselingkuhan yang dilakukan ibunya.

Secara tidak langsung hal ini mengungkapkan alasan pemicu tindakan bunuh diri yang dilakukan Makoto.

Scene kelima (bawah) memperlihatkan aktng Makoto yang sedang duduk termenung di dalam kamarnya. Sutradara mencoba menguatkan nuansa depresi yang dialami Makoto dengan mengarahkan gestur tubuh Makoto sedang merengkup dengan tatapan kosong seakan-akan sedang dalam keadaan terguncang dan memikirkan sesuatu yang berat baginya. Sesuai dengan yang diungkapkan Durkheim dalam Morisson (2006:200-201), penyebab depresi bukan hanya dari faktor individu saja. Namun faktor sosial juga ikut menyumbang penyebab terjadinya depresi pada seseorang.

Makoto yang bosan di rumah memutuskan untuk berjalan-jalan ke taman tanpa sepengetahuan Ibunya. Ibu Makoto yang cemas karena mengetahui Makoto tidak berada di rumah mencoba menunggu Makoto di depan rumah. Makoto pun datang dengan suasana hati yang buruk. Ibu Makoto yang lega melihat Makoto telah kembali, menghampiri dan menanyakan keadaan Makoto. Namun, Makoto malah terus berjalan dan mengabaikan ibunya. Tatapan mata marah yang diberikan kepada ibunya semakin menunjukkan bahwa Makoto tidak senang dengan ibunya yang melakukan perselingkuhan. Hal ini dapat terlihat pada data 3.

Data 3



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

Gambar 3.2.1.3 : Makoto Mengabaikan Ibunya yang Cemas

(Menit 00:25:16-00:25:50)

Analisis

Keadaan perselingkuhan yang dilakukan ibu Makoto memicu adanya konflik antara Makoto dengan ibunya. Makoto marah atas tindakan ibunya tersebut namun di sisi lain sebagai anak, Makoto tetap memiliki perasaan sayang. Hal ini bercampur dan berkecamuk di dalam pikiran Makoto dan harus disimpannya sendiri. Tidak adanya tempat untuk meluapkan depresinya mengakibatkan depresi yang terus-menerus terakumulasi dan akhirnya ia memutuskan untuk bunuh diri. Kekacauan hidup yang dihadapi Makoto yang mengakibatkan Makoto melakukan bunuh diri dapat digolongkan sebagai bunuh diri fatalisme. Durkheim (1951), mengemukakan bahwa bunuh diri pada seorang individu dapat terjadi karena alasan keluarga. Semakin lemah integritas individu dalam keluarganya, maka semakin besar peluang kemungkinan melakukan tindakan bunuh diri. Sejak awal, ikatan Makoto dengan keluarganya sangat lemah dibuktikan dengan adanya penolakan diri Makoto terhadap anggota keluarga lainnya dan lebih memilih hidup sendiri tanpa harus berinteraksi dengan ayah, ibu

dan juga kakaknya. Terlebih lagi dengan adanya kasus perselingkuhan ibunya, menjadikan ikatan Makoto terhadap keluarganya semakin bertambah lemah.

Hubungan Makoto dengan sang ayah pun tidak bisa dibilang baik. Hal ini dapat dilihat pada data 4 di bawah ini.

Data 4



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

Gambar 3.2.1.4 : Pura-pura Menjelaskan Masa Lalu Makoto

(Menit 00:15:39-00:17:55)

プラプラ : “父親は人がいいだけがとりえのサラリーマンで。嫌な仕事を押しつけられ残業ばかりしているくせに。出世とは無縁。そんな父を真はいつしか軽蔑し。ロクに口もきかなくなっている。”

Pura-pura : “Chichioya wa hito ga ii dake ga tori e no sarariiman de-. Iyana shigoto o oshitsuke rare zangyou bakkari shite iru kuse ni-. Shusse to wa muen-. Sonna chichi o shin wa itsuji ka keibetsu shi-. Roku ni kuchi mo kikanaku natte iru.”

Pura-pura : “Ayah seorang yang baik, seorang pegawai. Dia selalu disuruh melakukan pekerjaan yang dia tidak sukai, dan sering lembur. Dia tidak pernah punya kesempatan untuk mengutarakannya. Makoto memandang rendah ayah yang semacam ini. Dan tidak pernah mendengar perkataannya.

Analisis

Saat arwah Makoto yang masih belum menyadari bahwa dia ada di dalam tubuhnya sendiri menanyakan kehidupannya sebelum melakukan bunuh diri kepada Pura-pura, Pura-pura menjelaskan bahwa hubungannya tidak berjalan baik dengan anggota keluarga lainnya. Hubungan dengan ayahnya tidak seperti hubungan ayah dan anak secara normal. Makoto tidak menaruh hormat pada ayahnya dan cenderung merendharkannya meskipun ayahnya digambarkan sebagai sosok orang yang baik.

Makoto tidak menyukai sifat ayahnya yang mau saja diperbudak oleh pekerjaannya dan tidak mampu menolak apa yang tidak diinginkannya. Karena hubungan yang tidak baik ini, Makoto tidak pernah mau mendengarkan perkataan dan cenderung tidak mau melakukan percakapan dengan ayahnya. Hal ini yang mengakibatkan Makoto menjadi pribadi yang pemurung dan tidak mau berinteraksi serta tidak memiliki tempat untuk mengutarakan masalah yang dialaminya. Durkheim dalam Henslin (2007:7-8), mengidentifikasi penyesuaian tingkah laku terhadap kelompok sosial serta tingkat keterikatan individu dalam kelompok sosial adalah kunci dalam tindakan bunuh diri. Individu yang tingkat keterikatan dengan kelompok sosialnya rendah atau lemah lebih cenderung melakukan tindak bunuh diri.

Peran ayah di Jepang khususnya di kota-kota besar menjadi sebuah permasalahan baru. Peran ayah dalam keluarga sebagai pengayom menjadi kurang dan hanya bertugas untuk mencari uang saja. Keberadaan figur ayah untuk anaknya menjadi hal yang langka dikarenakan sang ayah lebih mementingkan pekerjaan yang dimilikinya. Sampai di Jepang ada sebuah istilah untuk menyebut fenomena ketidakadaan peran ayah ini. Istilah tersebut adalah *Chichioya Fuzai* (父親不在) yang berasal dari kata 父親 yang berarti ayah dan 不在 yang berarti absen atau tidak hadir.

Istilah tersebut menggambarkan tidak adanya sosok ayah di dalam kehidupan anak dikarenakan sibuknya dunia pekerjaan yang digelutinya. Hasegawa dalam Rita (2008:10), mengungkapkan dibandingkan dengan seorang ibu, bayangan yang dimiliki ayah sebagai orang tua sangatlah tipis. Hal ini merupakan kondisi yang sulit pada zaman sekarang ini. Dalam dunia pendidikan, hal ini disebut dengan absennya seorang ayah. Itulah kenyataan sosial yang terjadi di Jepang saat ini. Dari gambar 3.2.1.4 dapat dilihat status pekerjaan ayah dalam anime ini. Baju yang dipakai menunjukkan bahwa ayah adalah seorang pegawai, ditunjukkan dengan ayah yang memakai kemeja rapi dimasukkan ke dalam celana serta menggunakan ikat pinggang coklat. Terlihat itu adalah pakaian yang biasanya dikenakan seorang pegawai di Jepang dan pada *Scene* itu ayah baru pulang dari kantor dan belum sempat mengganti bajunya.

Bila ditarik benang merahnya, maka akan didapatkan hubungan antara motif bunuh diri yang dilakukan Makoto dengan absennya figur ayah dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani Makoto seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Anime ini memperlihatkan keadaan sosial di Jepang saat ini yang dapat menjadi pemicu terjadinya tindak bunuh diri pada anak usia sekolah yang dalam kasus ini digambarkan dengan sosok Makoto sesuai dengan yang diungkap Damono (2003:2), karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan merupakan kenyataan sosial.

Dari gambar 3.2.1.4 dapat dilihat ekspresi Makoto yang berubah setelah mendengar penjelasan yang diberikan oleh Pura-pura. Pada *scene* ke-empat (kanan bawah), terlihat ekspresi kekecewaan Makoto mengetahui kenyataan bahwa ayahnya bukan figur ayah yang ia harapkan dan mengakibatkan dirinya di masa lalu melakukan tindakan bunuh diri.

Selain masalah yang terjadi antara Makoto dan ayahnya, anime ini menjelaskan pula bagaimana hubungan antar saudara yang tidak baik dapat menjadi pemicu terjadinya tindak bunuh diri seperti yang ada pada data 5

Data 5



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

Gambar 3.2.1.5 : Pura-pura Menjelaskan Sikap Kakak Makoto

(Menit 00:17:05-00:17:15)

プラプラ : ”満は成績優秀で、自分のことしか興味がない。出来の悪い弟をバカにしている。最近では会話もとんどない。”

Pura-pura : “*Mitsuru wa seiseki yuusyuu de, jibun no koto shika kyoumi ga nai. Deki no warui otouto o baka ni shite iru. Saikin wa kaiwa mo tondo nai*—“

Pura-pura : “Mitsuru pintar dalam hal akademik, tetapi tidak tertarik kepada yang lain selain dirinya sendiri. Dia diam-diam memandang rendah adiknya. Dia tidak mau repot-repot bicara padamu akhir-akhir ini.

Analisa

Mitsuru adalah kakak Makoto yang bersikap dingin terhadap adiknya itu.

Penggambaran watak Mitsuru telah ditegaskan dalam uraian Pura-pura bahwa

Mitsuru hanya tertarik pada dirinya sendiri dan tidak mementingkan urusan lain

termasuk berbicara dengan Makoto. Penggambaran watak ini menurut

Nurgiyantoro (1995), adalah menggunakan metode ekspositori yaitu

penggambaran tokoh cerita dilakukan secara langsung dengan memberikan

deskripsi, uraian, atau penjelasan yang jelas melalui sikap, sifat watak, tingkah

laku serta gambaran ciri fisik tokoh.

Sikap individual Mitsuru dalam keluarga pun dapat dilihat dari tingkahnya

dalam gambar 3.2.1.5 pada *scene* ke-tiga (bagian kanan atas dan bawah). Terlihat

Mitsuru asyik membaca sebuah majalah sedangkan sang ayah sedang

mempersiapkan meja untuk makan malam mereka. Mitsuru tidak tertarik untuk

memulai interaksi dengan anggota keluarganya dan hanya asyik sendiri dengan

duniannya.

Perubahan sikap remaja Jepang saat ini yang lebih menjurus kepada sikap individualis akibat dari meniru budaya Barat yang lebih dianggap baik pada masa ini. Seperti yang dikutip dalam artikel yang berjudul “*Serba-serbi karakter Jepang Kesadaran Kelompok, Kerja Keras, Bushido dan Senyum Jepang*” (id.emb-japan.go.jp), banyak terjadi perubahan di kalangan generasi muda Jepang yang bersikap lebih individualis dan ekspresif seperti budaya Barat.

Dari penggambaran tersebut dapat dilihat hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga, khususnya hubungan Makoto dengan dirinya. Hubungan keluarga yang tidak baik dan tidak harmonis dapat memunculkan motif bunuh diri pada seorang individu seperti yang diungkap Durkheim dalam Henslin (2007:7-8), integrasi terhadap kelompok sosial serta tingkat keterikatan individu dalam kelompok sosial adalah kunci dalam tindakan bunuh diri.

Dari penggambaran-penggambaran masalah yang terdapat dalam anime ini, dapat disimpulkan bahwa keluarga Makoto merupakan keluarga yang tidak harmonis. Fungsi keluarga seharusnya menjadi tempat perlindungan serta tempat berbagi bagi tiap anggotanya. Anak-anak mendapat pendidikan langsung dalam keluarga melalui partisipasinya dalam kehidupan keluarga itu (Soeleman, 1994).

Bila fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi pribadi seorang anak yang mengakibatkan akan banyak timbul masalah dalam hidup sang anak tersebut, bahkan salah satu faktor yang memicu tindak bunuh diri pada seorang anak tidak lain berasal atau bermula dari faktor keluarga.

Sistem keluarga Jepang saat ini perlahan-lahan mulai bergeser dari yang dulu menggunakan sistem *ie* (家), berganti menjadi sistem yang lebih modern yaitu

kaku-kazoku (核家族). Sistem *ie* merupakan sistem struktural keluarga di Jepang yang telah terbentuk dan digunakan sejak masa Tokugawa. Sistem *ie* ini berisi lebih banyak anggota keluarga dan tidak hanya keluarga inti saja, namun terdiri dari beberapa keluarga yang tinggal dalam satu rumah yang sama. Jepang pada era modern ini, khususnya keluarga yang bermukim di perkotaan lebih menerapkan sistem *kaku-kazoku* atau keluarga inti. *Kaku-kazoku* ini hanya terdiri dari ayah, ibu dan anaknya yang belum menikah terlepas dari hubungan kekerabatan seperti sepupu, paman dan lainnya. Dalam sistem *kaku-kazoku*, tiap-tiap individu lebih memiliki keleluasaan dalam menjalankan hidup karena tidak ada suatu sistem yang mengatur tiap-tiap anggotanya (Adiningtiyas, 2008). Kelemahan dari sistem *kaku-kazoku* ini adalah menimbulkan sifat individualis dalam tiap anggota keluarga inti tersebut.

Dalam anime ini, keluarga Makoto digambarkan sebagai keluarga modern yang menerapkan sistem *kaku-kazoku*. Dampak negatif dari sistem keluarga ini pun nampak jelas digambarkan dalam keluarga Makoto, yaitu sikap individualistis yang tercermin pada tingkah laku setiap anggota keluarga Makoto. Seperti yang diungkap Semi (1993), yaitu sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat.

3.2.2 Motif Akibat Konflik di Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal merupakan salah satu elemen dalam membantu membangun karakter seorang anak. Sekolah memiliki peran penting dalam membangun karakter dikarenakan anak-anak lebih banyak

menghabiskan lebih banyak waktu bersama guru, teman-teman sebaya dan orang dewasa lain dalam lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan tempat untuk berinteraksi antara guru dan siswa juga antara sesama siswa. Namun, lingkungan sekolah yang harusnya dapat mendidik siswanya agar dapat berinteraksi dengan baik malah tidak jarang menjadi tempat dimana tindak penyimpangan sosial dalam berinteraksi sering terjadi contohnya tindak penganiyaan atau *ijime*. Perlakuan *ijime* yang diterima seseorang dapat menjadi salah satu motif untuk melakukan tindak bunuh diri.

Dalam anime ini, Makoto digambarkan sebagai korban perlakuan tindak *ijime*. Sikap Makoto yang dianggap berbeda karena tidak bisa bergaul dengan yang lainnya membuat ia menjadi sasaran tindak *ijime* yang dilakukan teman sekelasnya.

Data 6



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

Gambar 3.2.2.1 : Makoto Memasuki Ruang Kelas yang Ramai

(Menit 00:28:00-00:28:40)

Analisis

Makoto yang baru saja pulih memutuskan untuk kembali bersekolah. Saat memasuki ruang kelas yang sudah dipenuhi siswa lainnya, sekejap ruang yang ramai tersebut hening karena semua perhatian tertuju kepada Makoto yang sedang berjalan menuju bangkunya. Dari gambar data 6 dapat dilihat semua siswa memandang aneh ke arah Makoto. Dua siswi putri terlihat sedang berbisik “死んだかと思った” (*shinda kato omotta*-kupikir dia sudah mati). Perkataan tersebut diiringi dengan tawa siswi yang lain. Perbuatan dua siswi ini tidak mencerminkan rasa simpati terhadap Makoto yang baru saja melakukan percobaan bunuh diri, bahkan terkesan mencela dan mentertawai keadaan Makoto. Hal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *ijime* kepada Makoto. Tamaki (2006), mengungkapkan ciri utama dari *ijime* adalah kelompok menentang satu orang. Selain itu, *ijime* juga merupakan hal yang lumrah terjadi baik di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Jepang. Tidak sedikit para korban *ijime* ini memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Data 7



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5

Gambar 3.2.2.2 : Makoto Mengalami Tindak *Ijime*

(Menit 00:28:00-00:28:40)

Analisis

Makoto menjadi sasaran *ijime* teman-teman sekelasnya. Rasa malu serta sedih karena menjadi korban *ijime* menumpuk dan mengakibatkan tingkat depresi Makoto bertambah. Para korban *ijime* biasanya merasa tidak memiliki teman untuk berbagi dan tidak mempunyai lagi tujuan hidup. Hal ini dapat menjadi alasan pada keputusan sang korban untuk melakukan tindakan bunuh diri seperti yang di ungkap Durkheim (1951), Bunuh diri dengan alasan ini dikarenakan bahwa orang tidak lagi mempunyai pegangan dalam hidupnya dan dapat digolongkan dalam bunuh diri Fatalisme atau bunuh diri yang dilakukan karena rasa putus asa. Tidak ada lagi semangat untuk melanjutkan hidup.

Dalam kehidupan nyata, bunuh diri akibat tindak *ijime* di Jepang merupakan kasus yang banyak terjadi pada kalangan anak sekolah termasuk anak

SMP. Dalam sebuah artikel yang berjudul “*Bullied Student’s Suicide Ignites Public Outcry*” (blogs.wsj.com), seorang anak berusia 13 tahun yang berasal dari Otsu, prefektur Shiga, memutuskan untuk melompat dari lantai 14 setelah sering mengalami tindak *ijime* yang dilakukan tiga teman kelasnya. Anak itu dipaksa untuk melakukan tindak bunuh diri secara terus menerus dan juga mengalami pelecehan fisik setiap hari.

Masyarakat Jepang memiliki kecenderungan hidup dalam kelompok-kelompok. Perilaku berkelompok ini di Jepang biasa disebut dengan *shudan shugi*. Individu di Jepang relatif rapuh bila tidak terikat dalam satu kelompok, bahkan bila ada seseorang yang tidak memiliki kelompok dalam kehidupan sosialnya maka akan rawan menjadi korban intimidasi atau tindak *ijime*. Sebisanya mungkin seseorang yang telah terikat dalam sebuah kelompok berusaha agar tetap diterima dalam kelompoknya tersebut.

Makoto digambarkan dalam anime ini tidak memiliki sebuah ikatan dengan satu kelompok. Karena hal tersebut maka Makoto selalu dikucilkan dalam kehidupan sosialnya. Bahkan karena tidak memiliki kelompok, Makoto menjadi sasaran tindak *ijime* yang dilakukan teman kelas di sekolahnya.

Kasus yang dialami Makoto dalam anime ini menggambarkan kejadian nyata yang terjadi di Jepang saat ini. Tindak *ijime* menjadi salah satu motif seseorang melakukan tindakan bunuh diri dan masalah ini direfleksikan ke dalam bentuk sebuah film seperti yang diungkapkan Damono (2003:4), sastra merupakan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan; sebagai semacam cermin, sastra memantulkan kehidupan setelah menilai dan memperbaikinya. Masalah yang

diangkat sutradara ini untuk menunjukkan bahwa tindak *ijime* merupakan masalah yang krusial, dan berdampak sangat buruk terhadap kehidupan bersosial.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Motif bunuh diri seseorang tidak hanya didasari dari keinginan individu saja, melainkan ada juga faktor di luar dari individu tersebut yaitu faktor hubungan kehidupan sosial yang dijalani seseorang. Namun belum banyak yang menyadari bahwa faktor sosial menyumbang sebagian besar alasan untuk seseorang melakukan tindakan bunuh diri.

Dalam anime *Colorful* karya Keiichi Hara, menjelaskan bahwa kehidupan sosial seseorang berperan penting untuk memberi alasan melakukan tindakan bunuh diri. Jalan cerita dijelaskan secara langsung bagaimana motif bunuh diri itu dapat muncul akibat konflik yang terjadi kelompok sosial terkecil yaitu keluarga sampai pada kelompok yang lebih besar yaitu di kehidupan sekolah. Konflik-konflik dalam anime tersebut juga mencerminkan konflik-konflik yang terjadi di kehidupan nyata saat ini.

Motif Makoto melakukan tindakan bunuh diri tidak lain dilatarbelakangi hubungan yang tidak harmonis terhadap anggota keluarga lainnya. Berbagai faktor seperti perselingkuhan ibunya, perasaan merendahkan ayahnya yang selalu sibuk bekerja hingga hubungan yang tidak baik dengan kakaknya, Mitsuru menjadi kunci utama mengapa Makoto berniat untuk mengakhiri hidupnya. Selain itu, faktor *ijime* yang diterimanya di lingkungan sekolah juga menjadi motif

Makoto untuk melakukan tindakan bunuh diri ini. Bunuh diri yang dilakukan

Makoto ini dapat digolongkan kedalam bunuh diri fatalisme.

Anime ini menjelaskan bahwa selama penyimpangan sosial terjadi di dalam kehidupan seseorang, maka akan ada alasan untuk melakukan tindak bunuh diri meskipun sebenarnya dapat diatasi bila ada interaksi yang baik antara seseorang dengan orang lain.

4.2 Saran

Untuk penelitian berikutnya disarankan untuk meneliti bagaimana interaksi sosial yang baik dapat mencegah terjadinya tindak bunuh diri di kalangan anak SMP menggunakan teori sosiologi sastra.



Daftar Pustaka

FILM

Keiichi Hara (2010). *Colorful Sunrise*. Jepang

BUKU

Chia, B.H (1981). *Suicidal Behavior in Singapore*. Seamic, Tokyo.

Damono, Sapardi Djoko (2003). *Sosiologi Sastra*. Magister Ilmu Susastra Undip.
Semarang

Durkheim, Emile (1951). *Suicide: a Study in Sociology*. Free Press. Glencoe

Morrison, Kenneth L (2006). *Formations of Modern Social Thought: Marx, Durkheim, Weber*. London: SAGE.

Pradopo, R.Dj (1993). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press,.Yogyakarta

Pratista, Himawan (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka. Yogyakarta

Ratna, Nyoman Kutha (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Rita (2008). *Analisis Dampak Ketidadaan Sosok Ayah Pada Diri Anak Terhadap Renggangnya Hubungan Ayah dan Anak Remaja Dalam Keluarga Jepang*

Tahun 1990-2008 (Studi Kasus). Universitas Bina Nusantara. Jakarta.

Tamaki, Mino. *Ijime (Bullying) in Japanese Schools: A Product of Japanese Education Based on Group Conformity*. Australia.

Värnik, Peeter (2012). *International Journal of Environmental Research and Public Health*. Estonia

WEBSITE

“Arti Kata Bunuh Diri”

<http://kbbi.web.id/bunuh>. Diakses 5 Oktober 2013

“Bunuh diri di Jepang melonjak” (2009)

<http://www.harianjogja.com/baca/2009/05/28/bunuh-diri-di-jepang-melonjak-133272> Diakses 11 Oktober 2013

“Harakiri “Tradisi” Bunuh Diri di Jepang” (2013).

<http://www.jepangku.com/harakiri-tradisi-bunuh-diri-di-jepang/> Diakses 11 Oktober 2013

“Infidelity a fairly frequent phenomenon among working wives”

<http://www.tokyoreporter.com/2012/02/26/infidelity-a-fairly-frequent-phenomenon-among-working-wives/> Diakses 6 Januari 2014

Ishizawa, Takeshi (2005). "Pemahaman Lintas Budaya Indonesia-Jepang: Pandangan Kaum Muda Terhadap Kebudayaan".

<http://www.02.246.ne.jp/~semar/seminarunair/seminarunair.html>. Diakses 8 Oktober 2013

Litke, Mark and Namiki, Moriko (2006) . “Japan in Anguish as Bullied Kids Commit Suicide”

<http://abcnews.go.com/International/story?id=2664256> Diakses 10 Oktober 2013

”Suicide Statistic”

<http://www.befrienders.org/suicide-statistics> Diakses 5 Oktober 2013

.Shoko, Yoneyama (2008). “The Era of Bullying: Japan under Neoliberalism”

<http://japanfocus.org/-Shoko-YONEYAMA/3001> Diakses 8 Oktober 2013

The Yomiuri Shimbun (2012). "Record high for youth suicide in Japan"

<http://news.asiaone.com/News/AsiaOne+News/Asia/Story/A1Story201203>

10-332649.html Diakses 8 Oktober 2013

The Yomiuri Shimbun (2012). "Japan aims to curb child suicide"

[http://www.thejakartapost.com/news/2012/08/27/japan-aims-curb-child-](http://www.thejakartapost.com/news/2012/08/27/japan-aims-curb-child-suicide.html)

suicide.html Diakses 11 Oktober 2013

Martin, Alexander (2012) "Bullied Student's Suicide Ignites Public Outcry"

[http://blogs.wsj.com/japanrealtime/2012/07/17/bullied-students-suicide-](http://blogs.wsj.com/japanrealtime/2012/07/17/bullied-students-suicide-ignites-public-outcry.html)

ignites-public-outcry.html Diakses 6 Januari 2014

Metcalf, Joelle (2013) "Japan Looks to Address Bullying, Suicides at Schools"

[http://blogs.wsj.com/japanrealtime/2013/06/21/japan-looks-to-address-](http://blogs.wsj.com/japanrealtime/2013/06/21/japan-looks-to-address-bullying-suicides-at-schools-2/)

bullying-suicides-at-schools-2/ Diakses 6 Januari 2014

"Serba-serbi karakter Jepang Kesadaran Kelompok, Kerja Keras, Bushido dan

Senyum Jepang"

http://www.id.emb-japan.go.jp/aj305_01.html Diakses 6 Januari 2014

Lampiran 2 : Poster Anime Colorful

